



Reduplication Affixation in the Novel *The Tale of Dodon Tea and Umar Galie*: The Corpus Linguistics Method

Afiksasi Reduplikasi dalam Novel *Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie*: Metode Linguistik Korpus

Vicno Triwira Dhika JR*, Ermanto
Universitas Negeri Padang (Indonesia)
vicnotriwira@gmail.com

Received June 2023

Accepted July 2023

Abstract

This study aims to analyze the use of affixes or affixes that experience repetition in the corpus of the Indonesian novel entitled "Hikayat Dodon Tea and Umar Galie" by Ermanto Tolantang. This study uses a qualitative descriptive corpus linguistics approach, and utilizes the KORTARA (Korpus Nusantara) linguistic application. The KORTARA (Korpus Nusantara) application in this study functions as a place for presenting data, a place for data collection, and a place for analyzing data. The data in this study are in the form of sentences that use repetition affixation in the novel "The Tale of Dodon Tea and Umar Galie". The data source for this research is the Indonesian novel corpus entitled Hikayat Dodon Tea and Umar Galie. The data collection technique used in this study is a documentation technique that utilizes corpus files in KORTARA (Korpus Nusantara). The technique used in this study is a computational analysis corpus linguistic technique. Based on the research that has been done, 11 types of affixation data have experienced reduplication. The 11 types of affixes include 7 data types of prefixes (prefixes) that experience repetition, and 4 data types of confixes (prefixes) that experience repetition. In prefix data, the patterns used are meng-, mem-, meN-, and men-. In confix data, the patterns used are ke/an-, di/kan-, and meng/kan-. This study did not find the use of infix affixes, because the use of repeated inserts is not commonly found in novels.

Keywords – Affixation, KORTARA, corpus linguistics

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan afiksasi atau imbuhan yang mengalami pengulangan di dalam korpus novel Indonesia yang berjudul "Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie" karya Ermanto Tolantang. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode linguistik korpus deskriptif kualitatif, dan memanfaatkan aplikasi linguistik korpus KORTARA (Korpus Nusantara). Aplikasi KORTARA (Korpus Nusantara) dalam penelitian ini berfungsi sebagai tempat penyajian data, tempat pengumpulan data, dan tempat penganalisisan data. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang menggunakan afiksasi pengulangan di dalam novel "Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie". Sumber data penelitian ini adalah korpus novel Indonesia yang berjudul "Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie". Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang memanfaatkan file-file korpus di KORTARA (Korpus Nusantara).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik linguistik korpus analisis komputasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 11 data jenis afiksasi yang mengalami pengulangan (reduplikasi). 11 jenis afiksasi tersebut meliputi 7 data jenis prefiks (awalan) yang mengalami pengulangan, dan 4 data jenis konfiks (awalan-akhiran) yang mengalami pengulangan. Dalam data prefiks, pola yang digunakan berupa meng-, mem-, meN-, dan men-. Dalam data konfiks, pola yang digunakan berupa ke/an-, di/kan-, dan meng/kan-. Penelitian ini tidak menemukan penggunaan afiksasi jenis infiks, karena penggunaan sisipan yang diulang tidak lazim ditemukan dalam novel.

Kata kunci – Afiksasi, KORTARA, linguistik korpus

How to cite this article:

JR, V. T. D., & Ermanto, E. (2023). Afiksasi Reduplikasi dalam Novel Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2).
<https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.38>

A. Pendahuluan

Afiksasi dapat diartikan sebagai imbuhan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (2007), afiksasi merupakan suatu kajian dalam ranah morfologi yang membahas tentang imbuhan dalam bahasa Indonesia. Afiksasi atau imbuhan merupakan suatu kajian yang tergolong ke dalam mikro pada tataran morfologi linguistik (kebahasaan). Penggunaan afiksasi ini kaya akan ragam-ragam pembentuknya, mulai dari prefiks (awalan), infiks (tengah), sufiks (akhiran), dan konfiks (awalan dan akhiran). Afiksasi akan membentuk suatu kata baru yang memiliki makna baru, misalnya untuk kata *makan* yang ditambahkan dengan sufiks *-an* akan menghasilkan sebuah kata baru berupa kata benda. Berdasarkan contoh, dapat dipahami bahwa imbuhan atau afiks adalah satuan terikat yang ditambahkan pada kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda.

Afiksasi dalam kajian morfologi termasuk ke dalam suatu kajian yang membahas unsur-unsur kebahasaan berupa awalan, akhiran, sisipan, dan awalan-akhiran. Menurut Chaer (2014) kajian yang membahas tentang imbuhan atau afiksasi dalam bahasa Indonesia dapat disebut sebagai kajian morfologi. Chaer (2015) juga menyebutkan bahwa morfologi akan menelusuri bagian terkecil dari suatu bahasa berupa morfem, termasuk di dalamnya afiksasi atau imbuhan. Afiksasi merupakan suatu susunan kebahasaan yang didampingi kata dasar dalam bahasa Indonesia. Menurut Hidayah (2013) afiksasi merupakan suatu imbuhan atau unsur terikat dengan kata dasar yang mengubah suatu makna. Contoh afiksasi dapat dilihat pada penambahan imbuhan awalan *meN-* dengan kata dasar *pukul* menjadi *memukul*. Penggunaan kata *memukul*, terbentuk dengan menambahkan awalan *meN-* dengan kata dasar *pukul*. Kata *memukul* tergolong ke dalam afiksasi berupa penambahan prefiks dengan kata dasar yang menghasilkan kata kerja. Sejalan dengan itu, Plag (2002) juga berpendapat bahwa afiksasi atau afiks merupakan suatu unsur terikat yang ditautkan dengan kata dasar, dan akan menghasilkan sebuah kata baru.

Pembahasan tentang afiksasi ini juga menjadi suatu hal yang sangat sering didiskusikan oleh para peneliti dan para ahli, hal ini dapat dilihat pada pendapat beberapa ahli yang memberikan ragam definisi terhadap afiksasi itu sendiri, Jannah (2020) menyebutkan bahwa afiksasi merupakan suatu proses yang menggabungkan imbuhan ke dalam kata dasar. Contoh penggunaan afiksasi atau imbuhan ini dapat dilihat pada penggunaan kata *membaca*. Kata *membaca* terbentuk dengan cara menggabungkan awalan *meN-* dengan kata dasar *baca*, dan membentuk kata *membaca*.

Menurut Putra (2021) afiksasi terbagi atas beberapa jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks merupakan proses imbuhan yang terletak di awal, sufiks merupakan proses imbuhan yang terletak di akhir, infiks merupakan proses imbuhan yang terletak di tengah (sisipan), dan konfiks merupakan proses imbuhan yang terletak di awal-akhir. Herawati et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa prefiks merupakan imbuhan awal, sufiks merupakan imbuhan akhir, infiks merupakan imbuhan tengah (sisipan), dan konfiks merupakan awal-akhir. Prefiks atau awalan dapat dilihat pada penggunaan kata *memukul*, yang terbentuk dengan cara *meN + pukul* menjadi *memukul*. Sufiks atau akhiran dapat dilihat pada penggunaan kata *pukulan*, yang terbentuk dengan cara *pukul + an* menjadi *pukulan*. Infiks atau bagian tengah (sisipan) dapat dilihat pada penggunaan kata *gemetar*, yang terbentuk dengan cara *-em- + getar* menjadi *gemetar*. Konfiks dapat dilihat pada penggunaan kata *pernafasan*, yang terbentuk dengan cara *per-/an + nafas* menjadi *pernafasan*.

Pembahasan mengenai afiksasi ini bukanlah hal yang baru dalam bidang morfologi, hal ini dapat dilihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Detrichyeni Winaya & Adi Rajistha (2017), Dian Susanthi (2017), Saryana (2017), Ramadhina et al. (2022), Khoiru Alfi Nisa et al. (2023), Putri et al. (2023), Wahab et al. (2023), Akhiruddin et al. (2023), Afria et al. (2023), dan Pratami et al. (2023). Relevansi penelitian yang telah disebutkan terletak pada kajian yang diteliti, berupa analisis terhadap penggunaan afiksasi atau imbuhan di dalam penggunaan bahasa. Penelitian di atas juga menjadi suatu acuan bagi penulis untuk menyandarkan analisis atau interpretasi data penelitian linguistik korpus berdasarkan teori morfologi afiksasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Detrichyeni Winaya & Adi Rajistha (2017) meneliti tentang penggunaan afiksasi berupa inkorporasi. Penelitian ini hanya berpusat pada proses pembentukan afiksasi inkorporasi yang digunakan dalam percakapan berbahasa Bali. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa variasi pelepasan verbal inkorporasi dalam afiksasi, yaitu proses prefiksasi, sufiksasi, dan kombinasi afiks. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti, persamaannya terletak pada kajian teori yang digunakan berupa penelitian yang disandarkan pada teori morfologi, perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada inkorporasi afiksasi, sedangkan penulis berfokus pada jenis imbuhan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teknik analisis secara manual, sedangkan penulis memanfaatkan teknologi aplikasi linguistik korpus dalam mengelola data penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Susanthi (2017) meneliti tentang kajian morfologi generatif dalam bahasa Bali. Penelitian ini tidak hanya memusatkan analisis pada afiksasi, tetapi juga nasalisasi, karena menggunakan pendekatan teori morfologi generatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan-temuan data penggunaan afiksasi dalam bahasa Bali. Temuan penelitian ini juga mengungkapkan keunikan berupa proses pembentukan sufiks yang tidak sesuai dengan tataran sufiksasi. Penelitian yang dilakukan oleh Saryana (2017) meneliti tentang nominalisasi dalam bahasa Bali. Penelitian ini memusatkan analisis pada tataran morfem dan nomina yang merupakan kata benda. Fokus yang dimaksud berupa turunan-turunan nomina yang berkombinasi dengan afiksasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa turunan kombinasi afiks dengan kata benda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhina et al. (2022) meneliti tentang afiksasi yang terdapat di dalam artikel berita *online* *Jawapos.com*. Penelitian ini berfokus pada penggunaan afiksasi berbahasa Indonesia yang terdapat di dalam artikel berita tersebut. Hasil penelitian ini menemukan beberapa jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Penelitian oleh Khoiru Alfi Nisa et al. (2023) tentang penggunaan afiksasi di media sosial Instagram menemukan kesalahan penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks dalam *caption* postingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) meneliti tentang afiksasi dalam rubric destinasi majalah "Derap Guru" dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis afiksasi yang ditemukan dalam majalah "Derap Guru", yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Penelitian ini juga mengungkapkan temuan penelitian yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah tingkat SMP. Penelitian yang dilakukan oleh Wahab et al. (2023) meneliti tentang afiksasi yang digunakan dalam lirik lagu yang diciptakan oleh grup musik Wali. Penelitian ini berfokus pada data-data afiksasi yang digunakan dalam periode album 20.20. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa data afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Penelitian ini tidak menemukan data infiks dalam penggunaan kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhiruddin et al. (2023) meneliti tentang afiksasi dalam cerita rakyat Papua "Mamle si Anak Sakti". Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan afiksasi, fungsi penggunaan afiksasi, dan makna penggunaan afiksasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa jenis afiksasi atau imbuhan yang dominan digunakan adalah prefiks (awalan). Penelitian yang dilakukan oleh Afria et al. (2023) membahas tentang analisis penggunaan afiksasi yang terdapat di dalam lagu ciptaan Rossa dalam album *Platinum Collection*. Penelitian ini berfokus pada jenis-jenis afiksasi yang digunakan di dalam album tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis imbuhan yang digunakan, yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks (awal dan akhiran). Penelitian yang dilakukan oleh Pratami et al. (2023) meneliti tentang afiksasi yang digunakan di dalam cerpen "Mata yang Enak Dipandang". Penelitian ini berfokus pada jenis-jenis afiksasi yang digunakan, dan proses pembentukan afiksasi itu sendiri. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa afiksasi yang digunakan dalam cerpen tersebut berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Penelitian ini tidak menemukan penggunaan infiks dalam cerpen "Mata yang Enak Dipandang".

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan belum ada penelitian yang meneliti tentang afiksasi yang mengalami reduplikasi (pengulangan) di dalam novel "Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie". Selain itu, penelitian afiksasi sebelumnya juga belum ada yang menggunakan pendekatan linguistik korpus yang memanfaatkan aplikasi KORTARA (Korpus Nusantara) sebagai pengelola data penelitian. Pemanfaatan aplikasi linguistik korpus KORTARA (Korpus Nusantara) di dalam ranah afiksasi juga tergolong ke dalam suatu yang sangat termutakhir, karena pencarian afiksasi atau imbuhan dapat dilakukan dengan mudah menggunakan KORTARA (Korpus Nusantara). hal ini dapat dilihat pada fitur baru yang sudah diprogramkan, berupa "Pencarian dua kata" dan "Pencarian kata berimbuhan". Pada penelitian ini, yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah fitur "Pencarian kata berimbuhan", yang dapat melihat segala jenis imbuhan, baik itu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (awalan-akhiran). Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyuningtyas & Kesuma (2021) yang menyatakan bahwa penelitian di bidang humaniora, terutama linguistik, akan menjadi terobosan baru jika menggunakan metode linguistik korpus. Terobosan ini memudahkan, praktis, dan akurat dalam pengumpulan data penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis penggunaan reduplikasi afiks dalam novel "Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie" dengan pendekatan linguistik korpus (KORTARA).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik korpus deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang tidak melibatkan teknik statistik dalam menganalisis data-data penelitian. Menurut Mahsun (2007), penelitian kualitatif tidak memerlukan statistik dalam mengelola data. Metode deskriptif memusatkan sajian data penelitian melalui penjelasan.

Penelitian pendekatan linguistik korpus merupakan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan teknologi atau sistem komputer dalam mengelola data-data kebahasaan. Menurut McEnery & Wilson (2001) merupakan suatu analisis yang memanfaatkan perangkat lunak atau sistem komputer. Saad & Sarbini-Zin (2022) mengungkapkan bahwa linguistik korpus suatu sistem yang berfungsi untuk menganalisis data atau naskah berbentuk dokumen. O’Keeffe & McCarthy (2010) juga mengatakan bahwa linguistik korpus merupakan bagian dari suatu yang mutakhir dan terbaru dalam suatu kinerja pengelolaan data penelitian. Sejalan dengan pendapat para ahli, Dwijatmoko (2018) juga mengemukakan bahwa linguistik korpus merupakan suatu langkah kerja penelitian yang menganalisis data-data kebahasaan berbentuk dokumen menggunakan sistem komputer atau aplikasi yang sejenis. Berdasarkan uraian tentang pengertian linguistik korpus, dapat disimpulkan bahwa linguistik korpus adalah suatu kinerja penelitian yang memanfaatkan teknologi digital untuk menganalisis data-data kebahasaan.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang bersumber dari korpus novel Indonesia yang berjudul “Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie” karya Ermanto Tolantang. Menurut Sudaryanto (1993) data merupakan target dari sebuah penelitian. Sumber data penelitian ini adalah korpus novel Indonesia yang terdapat di dalam aplikasi KORTARA (Korpus Nusantara). Moleong (2007) mengungkapkan bahwa sumber data merupakan suatu tempat memperoleh data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik bebas libat cakap. Menurut Hidayatullah (2021) teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan naskah, *file*, manuskrip, dan lain sebagainya. Teknik bebas libat cakap merupakan suatu teknik yang tidak melibatkan peneliti dalam percakapan. Moehnilabib (2003) juga mengungkapkan bahwa teknik bebas libat cakap merupakan situasi yang tidak melibatkan peneliti ketika percakapan berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linguistik komputasi. Hizbullah et al. (2016) mengungkapkan bahwa analisis dalam ranah korpus melibatkan sistem komputer atau teknologi, teknik ini disebut dengan teknik linguistik komputasi. Menurut Ermanto et al. (2022) teknik analisis dalam ranah linguistik korpus ini juga memiliki beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tahap identifikasi dalam aplikasi linguistik korpus KORTARA dapat diterapkan dengan mengakses fitur “jumlah kata” untuk melihat frekuensi kemunculan kata dan melihat kosakata yang berhubungan dengan target penelitian. Tahap identifikasi dapat diartikan sebagai tahap pelabelan yang membagi data-data penelitian berdasarkan klasifikasi landasan teori penelitian. Dalam penelitian ini, tahap klasifikasi dilakukan menggunakan Microsoft excel berdasarkan unduhan dari KORTARA (Korpus Nusantara). Tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah melalui identifikasi dan klasifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 11 bentuk afiksasi atau imbuhan yang mengalami pengulangan (reduplikasi), yaitu *kebaikan-kebaikan, kecurangan-kecurangan, dibagi-bagikan, menggeleng-gelengkan, mengganggu-angguke, menggaruk-garuk, menggarik-garik, membelit-belit, menjadi-jadi, menimbang-nimbang, dan meletup-letup*. Data-data di atas memiliki pola pembentukan yang berbeda-beda. Ada yang tergolong ke dalam prefiks yang mengalami pengulangan, sufiks yang mengalami pengulangan, dan konfiks yang mengalami pengulangan.

1. Prefiks yang Mengalami Pengulangan

Berdasarkan bentuk afiksasi pengulangan yang telah ditemukan, diperoleh 7 bentuk prefiks yang mengalami pengulangan, yaitu *mengganggu-angguke, menggaruk-garuk, menggarik-garik, membelit-belit, menjadi-jadi, menimbang-nimbang, dan meletup-letup*.

Bentuk-bentuk afiksasi yang digunakan hanya berupa prefiks (awalan) dan konfiks (awalan-akhiran). Penggunaan kalimat dapat dilihat pada kalimat berikut.

- a. Umar Galie **mengganggu-anggu**k seumpama seekor balam yang sedang
- b. Buya Bahar sembari **menggaruk-garuk** kepala yang penuh uban tersebut
- c. Emak lyai **menggarik-garik** ujung mulutnya. Telinganya pun mulai
- d. Perkara itu telah **membelit-belit** pikiranku. Resah benar nuraniku sejak
- e. Biniku makin marah. Makiannya semakin **menjadi-jadi**. Uda jangan berlagak bodoh, Uda.
- f. Berilah aku kesempatan untuk **menimbang-nimbang** menjelang pemilihan beberapa hari esok,
- g. Berair dengan emosi yang masih **meletup-letup**. Jantungnya berdebar. Dadanya naik turun.

Data-data di atas merupakan kalimat-kalimat yang mengandung afiksasi pengulangan yang terdapat di dalam korpus novel Indonesia yang berjudul "Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie". Dapat dilihat bahwa kalimat (1 s/d 7) mengandung afiksasi yang mengalami pengulangan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (1) penggunaan reduplikasi **mengganggu-anggu**k yang terbentuk dengan cara prefiks **meng** + **anggu**k -**anggu**k. Kalimat (2) yang menggunakan reduplikasi **menggaruk-garuk** yang terbentuk dengan cara prefiks **meng** + **garuk-garuk**. Kalimat (3) yang menggunakan reduplikasi **menggarik-garik** yang terbentuk dengan cara prefiks **meng** + **garik-garik**. Kalimat (4) yang menggunakan reduplikasi **membelit-belit** yang terbentuk dengan cara prefiks **mem** + **belit-belit**. Kalimat (5) yang menggunakan reduplikasi **menjadi-jadi** yang terbentuk dengan cara prefiks **men** + **jadi-jadi**. Kalimat (6) yang menggunakan reduplikasi **menimbang-nimbang** yang terbentuk dengan cara prefiks **meN** + **nimbang-nimbang**. Kalimat (7) yang menggunakan reduplikasi **meletup-letup** yang terbentuk dengan cara prefiks **me** + **letup-letup**. Data-data di atas memberikan gambaran tentang jenis-jenis prefiks atau pola-pola awalan yang digabung dengan pengulangan. Data yang dimaksud berupa pola berbentuk prefiks *meng-*, *mem-*, *meN-*, dan *men-*. Pola-pola pembentukan yang menggabungkan prefiks dengan reduplikasi ini tentunya bukan suatu hal yang baru di dalam penggunaan bahasa Indonesia. Analisis ini menggambarkan proses pembentukan prefiks yang digabung dengan reduplikasi itu sendiri.

2. Konfiks yang Mengalami Pengulangan

Berdasarkan bentuk afiksasi pengulangan yang telah ditemukan, diperoleh 4 bentuk konfiks yang mengalami pengulangan, yaitu *kebaikan-kebaikan*, *kecurangan-kecurangan*, *dibagi-bagikan*, dan *menggeleng-gelengkan*. Pola-pola jenis konfiks yang digunakan dalam data temuan sangat beragam, pola-pola tersebut berupa *ke/an-*, *di/kan-*, dan *meng/kan-*. Penggunaan kalimat dapat dilihat pada kalimat berikut.

- a. Marilah hanya kita tunjukkan **kebaikan-kebaikan** calon tersebut sebagai pertimbangan untuk
- b. Hanya Umar yang berjuang terhadap **kecurangan-kecurangan** yang tampaknya kasat mata terjadi
- c. Para caleg rupanya. Pasti akan **dibagi-bagikan** kepada masyarakat kampung. Terbukalah rahasiamu
- d. Buya Bahar **menggeleng-gelengkan** kepalanya pertanda heran

Data-data di atas merupakan kalimat-kalimat yang mengandung afiksasi pengulangan yang terdapat di dalam korpus novel Indonesia yang berjudul "Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie". Dapat dilihat bahwa kalimat (1 s/d 4) mengandung afiksasi yang mengalami pengulangan.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat (1) penggunaan reduplikasi **kebaikan-kebaikan** yang terbentuk dengan cara konfiks **ke/an + baik-baik**. Kalimat (2) yang menggunakan reduplikasi **kecurangan-kecurangan** yang terbentuk dengan cara konfiks **ke/an + curang-curang**. Kalimat (3) yang menggunakan reduplikasi **dibagi-bagikan** yang terbentuk dengan cara konfiks **di/kan + bagi-bagi**. Kalimat (4) yang menggunakan reduplikasi **menggeleng-gelengkan** yang terbentuk dengan cara konfiks **meng/kan + geleng-geleng**.

Temuan-temuan yang telah diuraikan memberikan gambaran tentang ragam pola variasi proses pembentukan afiksasi (imbuhan) di dalam bahasa Indonesia. Afiksasi (imbuhan) yang bergabung dengan pengulangan (reduplikasi) bukanlah suatu hal yang baru di dalam fenomena penggunaan bahasa di dalam kehidupan masyarakat. Justru, penggunaan afiksasi yang digabung dengan reduplikasi akan memperoleh makna baru yang menandakan kata dasar itu sendiri.

Temuan-temuan penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Detrichyeni Winaya & Adi Rajistha (2017), Dian Susanthi (2017), Saryana (2017), Ramadhina et al. (2022), Khoiru Alfi Nisa et al. (2023), Putri et al. (2023), Wahab et al. (2023), Akhiruddin et al. (2023), Afria et al. (2023), dan Pratami et al. (2023) menemukan prefiks, sufiks, dan konfiks di dalam penelitian, sedangkan peneliti hanya menemukan dua jenis afiksasi pengulangan yang digunakan di dalam novel "Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie", yaitu prefiks (awalan) yang digabung dengan pengulangan, dan konfiks (awalan-akhiran) yang digabung dengan pengulangan.

Perbedaan temuan selanjutnya juga dapat dilihat dari sisi temuan afiksasi yang mengalami pengulangan yang telah ditemukan dalam penelitian ini. Peneliti terdahulu tidak terlalu memfokuskan temuan pada afiksasi yang digabung dengan pengulangan (reduplikasi), melainkan hanya menganalisis data-data afiksasi (imbuhan) secara umum. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan apa yang ditemukan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Detrichyeni Winaya & Adi Rajistha (2017), Dian Susanthi (2017), Saryana (2017), Ramadhina et al. (2022), Khoiru Alfi Nisa et al. (2023), yang sama-sama menemukan penggunaan jenis prefiks (awalan) yang paling dominan.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 11 data jenis afiksasi yang mengalami pengulangan (reduplikasi). 11 jenis afiksasi tersebut meliputi 7 data jenis prefiks (awalan) yang mengalami pengulangan, dan 4 data jenis konfiks (awalan-akhiran) yang mengalami pengulangan. Dalam data prefiks, pola yang digunakan berupa *meng-*, *mem-*, *meN-*, dan *men-*. Dalam data konfiks, pola yang digunakan berupa *ke/an-*, *di/kan-*, dan *meng/kan-*. Penelitian ini tidak menemukan jenis afiks atau imbuhan berbentuk infiks (sisipan), hal ini didasarkan pada penggunaan sisipan yang jarang ditemukan dalam novel yang berjudul "Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie". Penelitian ini juga membuktikan bahwa pemanfaatan linguistik korpus (KORARA) akan menghasilkan suatu data kebahasaan yang bersifat praktis, sistematis, dan faktual.

Daftar Pustaka

- Afria, R., Izar, J., Harianto, N., Sholiha, M., & Adelia. (2023). Analisis Afiksasi Pada Lagu Rossa dalam Album Platinum Collection. *Kajian LInguistik Dan Sastra*, 2(2), 186–194.
- Akhiruddin, Malawat, I., Lompoliu, E., Taufik, M., & Nursalam. (2023). Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mame Si Anak Sakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 350–356.
- Chaer, A. (2014). *Lingustik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Detrichyeni Winaya, M., & Adi Rajistha, I. G. N. (2017). Proses Afiksasi Pada Inkorporasi Pelesapan Verba Dalam Bahasa Bali. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.212>

- Dian Susanthi, I. G. A. A. (2017). Sebuah Kajian Morfologi Generatif Dalam "Satua Bali Tales From Bali." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.218>
- Dwijatmoko, B. B. (2018). Penelitian Korpus: Kajian Bahasa dan Metodologi. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 8, 16–20.
- Ermanto, Havid, A., & Novia, J. (2022). *Linguistik Korpus: Aplikasi Digital untuk Kajian dan Pembelajaran Humaniora*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnari, S. (2019). Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–50.
- Hidayah, B. (2013). Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Tafaqquh*, 1(2), 114–130.
- Hidayatullah, A. (2021). Analisis Abreviasi Pada Teks Editorial Surat Kabar Kompas. *Caraka*, 7(2), 14–28. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i2.9887>
- Hizbullah, N., FAZLURRAHMAN, F., & Fauziah, F. (2016). Linguistik Korpus dalam Kajian dan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2), 11–20.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (Prefiks Dan Sufiks) Dalam Kolom Ekonomi Bisnis Di Koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.874>
- Khoiru, A. N. A., Putri, N. A., Baehaqie, I., & Rustono. (2023). Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @ Infojember Edisi Oktober 2022. *Diglosia*, 6(1), 223–234.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Raha Grafindo Persada.
- McEnery, T., & Wilson, A. (2001). *Corpus Linguistics* (p. 235). Edinburgh University Press.
- Moehnilabib, M. dkk. (2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- O’Keeffe, A., & McCarthy, M. (2010). *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*. Taylor & Francis e-Library.
- Plag, I. (2002). *Word-formation in English*. Cambridge University Press.
- Pratami, F., Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses Afiksasi pada Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48–56.
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196–3203. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1241>
- Putri, Ristani, Y. R., Kustriyono, E., & Aulia, H. R. (2023). Afiksasi dalam Rubrik Destinasi Majalah Derap Guru dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *SEMANTIKA*, 4(02), 9–14.
- Ramadhina, L., Maspuroh, U., & Ibnu Adham, M. J. (2022). Analisis Afiksasi Pada Feature Dalam Media Daring Jawa Pos.Com Edisi Februari 2022. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 297–302. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4510>
- Saad, A. H., & Sarbini-Zin, M. (2022). Corpus- Assisted Analysis of Robert Frost ‘ s Poem , “ Into My Own ” Using AntConc. *PENDETA*, 6812(1), 1–9.
- Saryana, I. W. (2017). Nominalisasi Bahasa Bali (Bb). *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.220>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingusitik*. Duta Wacana Univeristy Press.
- Wahab, E. P. M., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. (2023). Afiksasi pada Lirik Lagu Album 20.20 Karya Grup Band Wali sebagai Pemantik Keterampilan Menulis Deskripsi di MTs. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 3(1), 65–80.
- Wahyuningtyas, D., & Kesuma, T. M. J. (2021). Pemanfaatan Linguistik Korpus dalam Menentukan Kata Berfrekuensi Tinggi pada Buku Sahabatku Indonesia BIPA 1. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 60–69.



Article's contents are provided on an Attribution-Non Commercial 4.0 Creative commons International License. Readers are allowed to copy, distribute and communicate article's contents, provided the author's and Educaniora journal's names are included. It must not be used for commercial purposes. To see the complete license contents, please visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>